

# Membangun Teologi Sistematika

PELAJARAN  
DUA

ISTILAH-ISTILAH TEKNIS  
DALAM SISTEMATIKA



THIRD MILLENNIUM  
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
<b>II. Orientasi.....</b>	<b>1</b>
A. Definisi	2
B. Istilah dan Konsep	2
1. Bahasa Secara Umum	2
2. Bahasa Alkitab	4
C. Kebutuhan	7
1. Banyak Istilah — Satu Konsep	7
2. Satu Istilah — Banyak Konsep	8
D. Posisi	9
<b>III. Pembentukan.....</b>	<b>11</b>
A. Istilah Alkitab	11
1. Menekankan Satu Istilah	11
2. Menekankan Satu Makna	12
3. Menciptakan Makna Baru	13
B. Bahasa Di Luar Alkitab (Ekstra Biblika)	14
1. Peristilahan Umum	14
2. Peristilahan Filosofis	15
3. Peristilahan Gabungan	17
<b>IV. Nilai dan Bahaya.....</b>	<b>18</b>
A. Kehidupan Kristen	18
1. Kemajuan	19
2. Hambatan	20
B. Interaksi dalam Komunitas	21
1. Kemajuan	21
2. Hambatan	22
C. Eksegesis Alkitab	23
1. Kemajuan	24
2. Hambatan	25
<b>V. Kesimpulan.....</b>	<b>26</b>

# Membangun Teologi Sistematika

## Pelajaran Dua

### Istilah-Istilah Teknis dalam Sistematika

#### PENDAHULUAN

---

Pernahkah Anda memperhatikan bahwa manusia dalam hampir setiap profesi, para pekerja dalam hampir setiap jenis pekerjaan, menciptakan cara mereka sendiri untuk berkomunikasi? Mereka mengembangkan kata dan frasa yang mengandung arti khusus bagi mereka, bahkan ketika tidak ada orang lain yang mengerti apa yang mereka maksudkan. Para dokter, ahli hukum, montir mobil, petani, tukang bangunan— tidak peduli apa pekerjaannya; kita membangun cara yang khusus dan bahkan terkadang teknis dalam berkomunikasi.

Dalam banyak segi, hal yang sama juga terjadi dalam teologi sistematika. Para teolog sistematika membangun teologi mereka dengan kosakata khusus. Mereka menciptakan cara mereka sendiri untuk berkomunikasi satu sama lain melalui istilah-istilah teknis.

Ini adalah pelajaran kedua dalam seri kita, *Membangun Teologi Sistematika*, seri yang di dalamnya kita menelusuri bagaimana orang Protestan membangun teologi sistematika. Kami memberi judul untuk pelajaran ini, "Istilah-Istilah Teknis dalam Sistematika" dan dalam pelajaran ini kita akan melihat bagaimana beberapa kata dan frasa khusus memungkinkan para teolog sistematika melakukan tugas mereka.

Pelajaran kita akan dibagi ke dalam tiga bagian besar. Pertama, kita akan memperoleh *orientasi* umum untuk istilah-istilah teknis dalam teologi sistematika; apa saja istilah-istilah itu dan posisi yang dimilikinya di dalam sistematika. Kedua, kita akan menjelajahi *pembentukan* istilah-istilah teknis; bagaimana teolog sistematika membangun cara khusus untuk menyampaikan sesuatu. Dan ketiga, kita akan melihat *nilai dan bahaya* dari istilah teknis dalam sistematika, bagaimana istilah-istilah itu mendukung dan menghambat usaha kita untuk membangun teologi sistematika. Mari kita mulai dengan orientasi dasar kepada istilah teknis.

#### ORIENTASI

---

Untuk memperoleh pandangan yang luas tentang pokok ini, kita akan menyentuh empat hal. Pertama, kita akan mendefinisikan pengertian dari istilah teknis. Kedua, kita akan menjelaskan hubungan antara istilah teologis dan konsep teologis. Ketiga, kita akan berfokus pada kebutuhan untuk menggunakan istilah teknis dalam sistematika. Dan keempat, kita akan memaparkan posisi dari istilah teknis dalam proses membangun teologi sistematika. Mari kita pertama-tama melihat apa yang dimaksud dengan istilah teknis.

## DEFINISI

Ketika kita mulai mempelajari teologi sistematika, segera menjadi jelas bahwa kita harus mempelajari bahasa para teolog sistematika. Para teolog sistematika kerap memakai kata dan frasa yang tidak biasa kita pakai. Dan bahkan ketika mereka menggunakan kata-kata dari kehidupan sehari-hari, mereka kerap memakainya dengan cara yang tidak biasa. Gaya bicara yang tidak biasa ini kerap disebut "istilah teknis teologis." Untuk tujuan kita, kita boleh mendefinisikan istilah teknis sebagai "kata dan frasa dengan arti khusus dalam teologi."

Kadang-kadang, para teolog sistematika memakai istilah teknis untuk membedakan satu hal dari hal lainnya. Misalnya, frasa "teologi menurut arti harfiahnya" (*theology proper*) merujuk kepada studi tentang diri Allah itu sendiri. Studi ini berfokus pada keberadaan diri Allah yang bersumber pada diri-Nya sendiri (*self-existence*), sifat-Nya yang transenden dan seterusnya. Secara kontras, istilah "teologi" itu sendiri merujuk kepada kategori yang lebih umum tentang segala sesuatu yang dibahas dalam kaitannya dengan Allah, termasuk hal-hal seperti doktrin manusia, dosa, dan keselamatan.

Kadang-kadang istilah teknis juga mewakili cara yang mudah untuk menyingkat pokok-pokok yang rumit menjadi satu kata atau frasa. Sebagai contoh, istilah teknis "Tritunggal" hanya dengan satu kata dapat dengan cepat menyimpulkan ajaran yang sangat rumit tentang Hakikat Ke-Allah-an. Akan jauh lebih mudah dalam pembahasan teologi untuk sekadar merujuk kepada "Tritunggal" ketimbang mengambil banyak waktu menjelaskan semua kerumitan doktrin tersebut setiap kali kita membicarakannya. Di dalam semuanya itu, istilah teknis teologis adalah kata dan frasa yang mengandung arti khusus dalam teologi.

Sesudah kita memiliki ide dasar tentang pengertian dari istilah teknis, kita harus melihat isu lainnya: hubungan antara istilah dan konsep. Apakah kaitan antara kata-kata yang kita pakai dan ide atau konsep yang diungkapkan oleh kata-kata tersebut? Bagaimana hubungan di antara keduanya?

## ISTILAH DAN KONSEP

Kita akan melihat topik ini dari dua sudut: pertama, hubungan antara istilah dan konsep di dalam bahasa secara umum; dan kedua, hubungan antara istilah dan konsep dalam bahasa Alkitab. Mari kita lihat dahulu kaitan antara kata dan konsep secara umum.

### Bahasa Secara Umum

Jika Anda bertanya pada kebanyakan orang tentang kaitan antara kata dengan konsep menurut pikiran mereka, barangkali mereka akan berkata bahwa setiap kata yang mereka pakai mengandung ide yang berhubungan. Kebanyakan orang cenderung berpikir bahwa ada hubungan langsung antara satu istilah dengan satu konsep.

Tidaklah sukar untuk memahami mengapa orang beranggapan demikian. Apabila kita mengamati anak-anak kecil mempelajari bahasa dari orang tua mereka, mereka

sering mulai dengan mempelajari nama orang, objek dan tindakan yang sederhana. Seorang ibu akan menunjuk dirinya dan berkata "mama," atau memegang sepotong roti dan berkata "roti." Dengan berjalannya waktu, anak-anak mempelajari semakin banyak kata, dan mereka menghubungkan kata-kata itu dengan lebih banyak ide. Sering kali orang dewasa belajar bahasa kedua melalui proses yang sama saat mereka mempelajari bahasa kedua itu kata demi kata. Pada tingkat permulaan ini, memang benar bahwa kita menghubungkan satu istilah dengan satu konsep.

Tetapi jika kita mengambil waktu dan memikirkan hal ini, sesungguhnya hubungan di antara kata dan ide jauh lebih rumit. Kita dapat merangkum sebagian dari kerumitan ini dalam dua pernyataan sederhana. Di satu pihak, banyak istilah dapat menyatakan satu konsep. Dan di pihak lain, satu istilah dapat menyatakan banyak konsep. Mari kita lihat kedua sisi dari isu ini, dimulai dengan fakta bahwa banyak istilah dapat menandakan satu konsep.

Sebenarnya tidak sukar memahami bahwa kita sering memakai banyak istilah untuk mengungkapkan satu ide. Sebagai contoh, saya memiliki seorang puteri yang bernama Becky. Dan, dalam percakapan dengan seseorang, saya dapat menyebut dia sebagai "Becky," "puteri saya," "istri Warren," "ibunya Maggie," "ibunya Lily," "keturunan saya," "anak tunggal saya." Daftar ini dapat berlanjut terus. Dalam setiap kasus, istilah itu memiliki nuansa yang sedikit berbeda tetapi semuanya menyatakan konsep kompleks yang sama tentang pribadi yang istimewa itu dalam hidup saya.

Hal serupa terjadi dari waktu ke waktu dalam bahasa yang umum. Coba pikirkan semua cara yang dapat Anda pakai untuk menyebut lautan. Pikirkan istilah-istilah yang dapat Anda pakai untuk menyebut suatu negara. Dalam setiap bahasa dunia, kerap terjadi bahwa banyak istilah mengungkapkan konsep yang sama.

Di pihak lain, benar pula bahwa satu istilah dapat menyatakan banyak konsep. Untuk melihatnya, Anda dapat membuka kamus dalam bahasa Anda sendiri. Banyak entri dalam sebuah kamus menunjukkan bahwa satu istilah memiliki banyak arti. Dan definisi jamak ini menunjukkan bahwa satu istilah menyatakan banyak konsep yang berbeda.

Mari kita ambil satu saja contoh dari ucapan sehari-hari. Perhatikan kata "bar" dalam bahasa Inggris. Satu kata ini dapat memiliki banyak arti yang berbeda. Artinya bisa tiang, terumbu, larangan, organisasi pengacara profesional, tempat menyajikan makanan dan minuman, dan banyak arti lainnya. Bergantung pada bagaimana kata tersebut dipakai, kata ini dan banyak kata lainnya dapat mengungkapkan banyak konsep yang berbeda.

Jadi, dalam bahasa secara umum, tidak selalu ada hubungan langsung antara satu kata dengan satu konsep. Sebaliknya, banyak istilah dapat menyatakan satu konsep, dan satu istilah dapat menyatakan banyak konsep.

Setelah kita melihat rumitnya hubungan antara istilah dan konsep dalam bahasa secara umum, kita harus beralih kepada bagaimana keduanya itu berkaitan dalam bahasa Alkitab. Bagaimanakah hubungan antara kata dan konsep ketika kita menangani Alkitab? Apakah situasinya berbeda atau sama?

## Bahasa Alkitab

Kenyataannya ialah kebanyakan Alkitab ditulis dalam bahasa yang umum. Jadi, sebagaimana banyak istilah dapat menyatakan konsep yang sama di dalam bahasa umum, banyak istilah juga dapat menyatakan konsep yang sama dalam bahasa Alkitab. Dan sebagaimana satu istilah dapat menyatakan banyak konsep dalam bahasa umum, satu istilah dapat menyatakan banyak konsep dalam Alkitab juga. Mari kita pertama-tama beralih kepada fakta bahwa dalam Alkitab, banyak istilah dapat menandakan satu konsep.

Satu cara mudah untuk melihat penggunaan bahasa ini adalah dengan melihat semua istilah alkitabiah yang menyatakan konsep tentang kehidupan Kristen. Pertimbangkan sejenak tentang banyak cara yang dipakai oleh seorang penulis, rasul Paulus, untuk membicarakan kehidupan Kristen. Ia menyebutnya "pengudusan" dalam 1 Tesalonika 4:3. Ia membicarakannya sebagai "kesetiaan" dalam 1 Korintus 4:17. Ia juga menjelaskan kehidupan Kristen sebagai "ketaatan" dalam Roma 16:19. Ia menyatakan hal ini dengan frasa "berjalan dalam Roh" dalam Galatia 5:25. Dan ia memaparkannya sebagai "menjadi serupa dengan Kristus" dalam Roma 8:29 termasuk juga "diubahkan" dalam 2 Korintus 3:18. Dalam semua penjelasan ini, Paulus berbicara tentang hal yang pada hakikatnya sama: hal yang bisa kita sebut "kehidupan Kristen".

Ada banyak konsep lain dalam Alkitab yang juga diuraikan dengan banyak cara. Sebagai contoh, pikirkan semua nama untuk Yesus dalam Alkitab. Selain disebut dengan "Yesus" saja atau "Yesus dari Nazaret", Ia juga secara umum disebut Kristus atau *Christos* dalam bahasa Yunani, yang merupakan terjemahan Yunani dari istilah bahasa Ibrani *meshiach*, yang berarti "yang diurapi". Ia juga biasa dipanggil "Tuhan", seperti dalam Kisah Para Rasul 1:21, dan "Juruselamat" seperti dalam 2 Petrus 1:11. Di samping ini, Alkitab menyebut Dia "Allah" dalam Titus 2:13, "Firman" dalam Yohanes 1:1, "Adam terakhir" dalam 1 Korintus 15:45, "Anak Allah" dalam Lukas 1:35, "Anak Daud" dalam Matius 21:9, "sang raja" dalam Lukas 19:38, "yang sulung atas segala ciptaan" dalam Kolose 1:15, dan "pengantara" dalam 1 Timotius 2:5. Tentu, semua istilah ini mengandung berbagai nuansa, tetapi semuanya tergabung dalam kelompok kata yang menunjuk pada pribadi yang sama, Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus, pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Jadi, kita melihat bahwa seperti halnya bahasa umum, Alkitab sering memakai banyak kata untuk merujuk pada satu konsep.

Di pihak lain, Alkitab juga memakai satu istilah untuk mengacu pada banyak konsep. Terkadang istilah itu adalah kata dan konsep umum yang kurang penting dalam teologi sistematika. Tetapi kerap Alkitab memakai satu istilah untuk mengacu kepada berbagai konsep bahkan apabila konsep-konsep ini sangat penting dalam teologi. Mari kita pertimbangkan dua istilah dalam Alkitab yang memainkan peran pokok dalam teologi sistematika. Pertama, kita akan melihat istilah "pembenaran" dan kedua kita akan melihat istilah "pengudusan".

Mari kita mulai dengan melihat kelompok kata yang berhubungan dengan kata kerja Yunani Perjanjian Baru *dikaioō* (δικαίωω): yaitu kata-kata yang biasanya kita terjemahkan "membenarkan", "dibenarkan" dan "pembenaran". Perjanjian Baru banyak membahas tentang pembenaran, tetapi untuk tujuan kita, maka kita hanya akan membahas dua ayat.

Pertama, dalam Roma 3:28 Paulus menulis perkataan ini:

**Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat (Roma 3:28).**

Kata yang diterjemahkan sebagai "dibenarkan" dalam ayat ini berasal dari *dikaioō*. Di sini dan dalam banyak bagian Alkitab lainnya, Paulus dengan jelas membicarakan *dikaioō* sebagai sesuatu yang terjadi "hanya karena iman", sepenuhnya di luar jasa manusia. Dalam artian ini, membenaran adalah deklarasi tentang kebenaran yang terjadi ketika orang Kristen pertama kali percaya kepada Kristus dan kebenaran-Nya diperhitungkan kepada mereka.

Pemakaian kedua dari istilah *dikaioō* terdapat dalam Yakobus 2:24. Di sana kita membaca:

**Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman (Yakobus 2:24).**

Di sini Yakobus memakai kata *dikaioō*, yang diterjemahkan sebagai "dibenarkan," dengan maksud yang agak berbeda dengan maksud Paulus dalam Roma 3:28. Paulus berkata bahwa membenaran adalah "hanya karena iman bukan karena perbuatan...", tetapi Yakobus berkata bahwa membenaran adalah "karena perbuatan dan bukan hanya karena iman."

Menariknya, baik Yakobus maupun Paulus mengacu kepada teladan Abraham untuk membuktikan maksud mereka. Apabila kita melihat pembahasan Paulus tentang Abraham dalam Roma 4:1-5, jelas bahwa ia mengacu kepada peristiwa dalam Kejadian 15, ketika Abraham mempercayai Allah, dan ketika kepercayaan ini diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Ini adalah membenaran Abraham yang pertama, ketika Allah pertama kali menyatakan dia benar hanya karena imannya.

Tetapi Yakobus merujuk kepada peristiwa dalam Kejadian 22, yang terjadi 30 tahun sesudah peristiwa dalam Kejadian 15. Dalam Kejadian 22, Allah menguji Abraham dengan tujuan membuktikan imannya dengan memerintahkan dia untuk mempersembahkan putranya Ishak di Gunung Muria. Yakobus 2:23 berkata bahwa dengan cara ini, iman Abraham yang sebelumnya itu "digenapi". Dalam hal ini, Yakobus bukan sedang membicarakan deklarasi yang pertama tentang kebenaran Abraham, tetapi tentang "bukti" atau "peneguhan" dari kebenarannya.

Jadi, jelaslah bahwa para penulis Perjanjian Baru memakai istilah Yunani *dikaioō* paling tidak dalam dua cara yang sangat berbeda.

Apa yang kita lihat dalam contoh tentang membenaran adalah hal yang lazim. Perhatikan misalnya, kelompok kata yang berkaitan dengan kata kerja Yunani (ἀγιάζω), yang sering diterjemahkan "menguduskan", "pengudusan", "orang kudus" dan bahkan "kudus". Kelompok kata tersebut juga menyatakan banyak konsep yang berbeda dalam Perjanjian Baru. Untuk memberi gambaran, kita akan melihat tiga konsep berbeda yang dinyatakan oleh seorang penulis, rasul Paulus, dengan satu istilah ini.

Pertama, dalam 1 Korintus 6:11 kita membaca perkataan ini:



**Kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita (1 Korintus 6:11).**

Dalam bagian Alkitab ini, Paulus memakai istilah "dikuduskan" atau *hagiazō* (ἁγιάζω), untuk mengacu kepada sesuatu yang Allah lakukan ketika seseorang pertama kali datang kepada Kristus, yaitu ketika orang tersebut diterima oleh Allah dan dipisahkan dari dosa. Terkadang hal ini disebut kekudusan definitif. Kita dapat mengatakan bahwa inilah yang ia maksudkan dengan istilah-istilah lain yang ia pakai dalam konteks dekatnya. Ia mengatakan bahwa orang Korintus telah "disucikan", dibersihkan dari dosa mereka, "dikuduskan", dijadikan suci dan dapat diterima oleh Allah serta "dibenarkan" yaitu dinyatakan benar oleh iman. Di sini, "dikuduskan" merujuk kepada pengudusan awal/yang pertama yang diterima oleh orang yang baru percaya pada saat membenaran, ketika mereka dijadikan benar dan secara pasti dipersatukan dengan Kristus.

Kedua, pemakaian lain dari istilah "dikuduskan" (atau *hagiazō*) muncul dalam 1 Tesalonika 4:3. Di sana Paulus menulis kata-kata ini:

**Inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan (1 Tesalonika 4:3).**

Dalam teks ini, Paulus merujuk pada sesuatu yang harus diperjuangkan oleh orang percaya. Terkadang ini disebut sebagai kekudusan progresif. Paulus menjelaskan apa artinya dikuduskan dengan menghubungkannya dengan menghindari amoralitas seksual. Di sini *hagiazō* merujuk kepada proses yang terus berlangsung di mana orang percaya menghindari dosa di sepanjang kehidupan mereka.

Dalam teks yang ketiga, Paulus memakai istilah *hagiazō* dengan cara yang lain lagi. Perhatikan apa yang ia tuliskan dalam 1 Korintus 7:14:

**Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus (1 Korintus 7:14).**

Dalam nas ini, Paulus memakai kelompok kata yang berhubungan dengan *hagiazō* sebanyak tiga kali ketika ia memaparkan tentang keluarga-keluarga yang memiliki suami/istri yang adalah orang percaya atau bukan orang percaya. Pertama, ia berkata bahwa suami yang tidak percaya dikuduskan, *hagiazō* oleh istrinya yang percaya. Kedua, ia berkata hal yang sama juga berlaku untuk istri yang tidak percaya. Dan ketiga, ia memakai bentuk kata sifat dari kata itu untuk mengingatkan orang Korintus bahwa anak-anak dari keluarga ini "kudus" atau dikuduskan.

Tentu Paulus tidak memaksudkan bahwa Allah memisahkan orang tidak beriman ini dari dosa untuk membuat mereka dapat diterima oleh-Nya. Juga tidak berarti bahwa anak-anak dari orang percaya diselamatkan. Maksudnya juga bukanlah bahwa mereka semua sedang mengusahakan kehidupan yang kudus sebagai orang Kristen. Dari bagian selanjutnya dalam tulisan Paulus, jelas bahwa iman yang menyelamatkan itu sangat diperlukan bagi keselamatan. Sebaliknya, Paulus merujuk pada apa yang ia sebut sebagai

kekudusan tanpa keselamatan, yaitu konsep bahwa orang tidak percaya dan anak-anak dalam keluarga yang paling tidak memiliki satu orang tua yang sungguh percaya itu dikuduskan, dalam artian bahwa mereka dipisahkan dari dunia karena kehadiran orang percaya. Jadi kita lihat bahwa Paulus menggunakan istilah Alkitab *hagiazō* untuk merujuk pada pengalaman awal dari orang percaya yang sejati, pada pengejaran kekudusan yang terus-menerus, dan pada pemisahan terhadap sebagian orang yang tidak percaya bahkan ketika mereka tidak memiliki iman yang menyelamatkan.

Yang kita lihat dalam penjelasan tentang membenaran dan pengudusan juga berlaku untuk banyak kata lainnya yang penting secara teologis dalam Alkitab. Sama seperti dalam bahasa yang umum, satu istilah dalam Alkitab dapat menyatakan banyak konsep yang berbeda. Hubungan yang rumit ini di antara istilah dan konsep dalam Alkitab membawa kita kepada fokus kita yang ketiga, kebutuhan akan istilah dan frasa teknis dalam teologi sistematika.

## KEBUTUHAN

Ketika para mahasiswa teologi pertama kali mempelajari teologi sistematika, mereka kerap dibingungkan oleh apa yang seolah-olah merupakan daftar yang sangat panjang dari istilah-istilah teknis yang harus mereka pelajari. Saya tidak dapat menyebutkan berapa kali saya ditanya, "Mengapa kita harus mempelajari semua cara yang khusus ini untuk mengungkapkan sesuatu? Mengapa kita tidak dapat mengatakannya sebagaimana Alkitab mengatakannya?"

Memang, dari satu perspektif istilah teknis tidak diperlukan. Bisa saja orang mempelajari, mendalami, dan mengajar teologi bahkan tanpa istilah-istilah teknis. Tetapi dari perspektif yang lain, istilah teknis sangat perlu untuk menciptakan sebuah sistem teologi yang koheren yang merangkul seluruh Alkitab. Karena hubungan antara istilah dan konsep Alkitab begitu banyak dan beragam, para teolog sistematika telah membangun kosakata khusus yang terkadang artifisial, tetapi juga membuat komunikasi menjadi jauh lebih jelas.

Kita perlu melihat kebutuhan akan kejelasan ini pada dua sisi persamaan berikut: pertama, kita akan melihat kekacauan yang terjadi apabila banyak istilah menjelaskan satu konsep; dan kedua, kita akan melihat berbagai macam kebingungan yang timbul apabila satu istilah menjelaskan banyak konsep dalam Alkitab. Mari kita lihat dahulu perlunya istilah-istilah teknis ketika banyak istilah dalam Alkitab menjelaskan satu konsep.

### Banyak Istilah — Satu Konsep

Sebagaimana telah kita lihat, para penulis Alkitab sering merujuk kepada konsep dasar yang sama dengan banyak ungkapan yang berbeda. Kerap kali, fakta ini menyulitkan para teolog sistematika dalam mencapai jenis kejelasan yang mereka inginkan. Jadi, teolog sistematika merumuskan istilah-istilah teknis untuk menjelaskan apa yang mereka maksudkan. Untuk menggambarkan cara kerjanya, marilah kita menelusuri bagaimana Alkitab berbicara tentang konsep gereja.

Pengajaran alkitabiah tentang doktrin gereja umumnya disebut "eklesiologi". Istilah teknis ini berasal dari *ekklēsia* (ἐκκλησία), yang adalah kata Yunani Perjanjian Baru untuk "gereja". Bayangkan sekelompok teolog yang datang untuk memberikan ceramah kepada sebuah komunitas teologis tentang topik tersebut. Seorang teolog boleh jadi memulainya seperti ini: "Hari ini saya akan membahas doktrin tentang "Israel-nya Allah". Teolog lainnya berkata, "Saya akan mendiskusikan doktrin tentang "Bait Allah". Yang seorang lagi berkata, "Saya akan membahas tentang "tubuh Kristus".

Tentu saja, tidak akan langsung menjadi jelas apa sebenarnya yang ingin dibahas oleh para teolog ini. Lagipula, di dalam Alkitab frasa "Israel-nya Allah", "Bait Allah", dan "tubuh Kristus" dapat mengacu kepada banyak hal lain selain gereja. "Israel-nya Allah" bisa berhubungan dengan bangsa Israel. "Bait Allah" dapat merujuk kepada bait suci dalam Perjanjian Lama. "Tubuh Kristus" bisa merujuk kepada tubuh jasmani Yesus. Siapa yang dapat menduga?

Memang tidak salah berbicara tentang gereja dengan semua cara tadi. Perjanjian Baru merujuk kepada satu konsep gereja dengan cara-cara tersebut dan dengan banyak cara lainnya. Namun, tidaklah sukar untuk membayangkan kebingungan yang akan ditimbulkan oleh pernyataan-pernyataan ini. Kita tidak dapat yakin apakah para teolog ini berencana untuk berbicara tentang topik yang sama atau berbeda. Untuk menghindari kebingungan semacam ini, para teolog sistematika biasanya memakai istilah "eklesiologi" sebagai istilah teknis mereka untuk pembahasan tentang ajaran Alkitab mengenai gereja.

Secara sederhana, kebingungan terjadi karena ada banyak istilah Alkitab yang merujuk kepada konsep yang sama. Tetapi kebingungan ini dapat dihindari ketika para teolog memakai istilah teknis untuk menjelaskan maksud mereka.

## Satu istilah — Banyak Konsep

Para teolog sistematika juga membentuk istilah teknis untuk menghindari kebingungan yang terjadi karena fakta bahwa satu istilah atau frasa dapat memiliki banyak arti yang berbeda di dalam Alkitab. Jadi, agar dapat berkomunikasi dengan jelas, para teolog sistematika mengembangkan definisi yang sangat spesifik dan sering kali sempit secara artifisial untuk istilah-istilah teknis.

Sebagai contoh, perhatikan cara kita memakai istilah "pembenaran" dan "pengudusan" dalam teologi sistematika. Di dalam Reformasi, orang Protestan mengembangkan suatu cara untuk memaparkan *ordo salutis* (urutan di mana keselamatan diterapkan kepada perorangan) untuk membedakannya dengan teologi Katolik Roma. Dalam kosakata teknis Protestan, pembenaran adalah deklarasi/pernyataan awal tentang kebenaran ketika Allah memperhitungkan kebenaran Kristus kepada seseorang. Pembeneran bersifat *monergistik*, artinya seluruhnya merupakan karya Allah, dan manusia sepenuhnya pasif. Namun demikian, pengudusan didefinisikan dalam *ordo salutis* Protestan sebagai proses yang terus-menerus dalam mengejar kekudusan yang terjadi setelah pembenaran. Pengudusan, dalam artian ini, tidak *monergistik*, tetapi *sinergistik*, tidak saja melibatkan Allah tetapi juga kehendak manusia. Perbedaan ini sangat penting bagi teologi Protestan.

Tetapi bayangkan teolog yang menjelaskan doktrin pengudusan dan merasa bebas untuk memakai istilah "pembenaran" dan "pengudusan" dengan semua cara yang sudah kita lihat muncul dalam Perjanjian Baru.

Kita dapat dengan mudah menebak apa yang akan dikatakan oleh para teolog, pertama, "Pengudusan terjadi sesudah pembenaran." Pernyataan ini cocok sekali dengan urutan keselamatan dalam teologi Protestan. Tetapi para teolog yang tidak bermaksud mempertahankan kosakata teknis aliran Protestan bisa juga berkata, kedua, "Pengudusan terjadi bersamaan dengan pembenaran." Mereka dapat berkata demikian karena Perjanjian Baru memakai istilah pengudusan untuk merujuk kepada kekudusan awal yang diberikan kepada seseorang ketika orang tersebut dibenarkan. Dan para teolog yang tidak memperhatikan kosakata teknis Protestan bisa juga berkata, ketiga, "Pengudusan terjadi tanpa pembenaran." Mereka dapat berkata demikian karena Perjanjian Baru berbicara tentang pengudusan anak-anak dan pasangan yang tidak percaya dari orang beriman.

Semua pernyataan ini alkitabiah dalam arti bahwa semuanya memakai kata-kata tersebut sebagaimana Alkitab memakainya. Tetapi tidak sukar untuk mengerti betapa pernyataan-pernyataan tersebut bisa menimbulkan kebingungan. Jika kita mendengar seorang teolog mengungkapkan semua pernyataan tadi, secara berurutan tanpa penjelasan yang lengkap, wajar bila pertanyaan akan bermunculan. Proposisi mana yang benar? Tidak mungkin semuanya benar. Sebagai kesan pertama, kita akan cenderung berkata bahwa semua proposisi itu saling berkontradiksi.

Dalam pelajaran ini nanti, kita akan melihat secara lebih mendetail bagaimana para teolog sistematika menangani masalah semacam ini. Untuk saat ini, cukup kita katakan bahwa para teolog sistematika berusaha menghindari kebingungan ini dengan membangun kosakata yang khusus atau teknis saat mereka membahas hal-hal seperti pengudusan dan pembenaran. Mereka mendefinisikan istilah-istilah ini dengan cara-cara yang terbatas yang membatasi rumusan yang mereka buat.

Sesudah kita melihat kebutuhan akan istilah teknis dalam sistematika, kita harus beralih kepada posisi dari istilah teknis dalam teologi sistematika.

## POSISI

Singkat kata, istilah teknis membentuk komponen-komponen dasar dari bangunan teologi sistematika. Dalam pelajaran terdahulu, kita melihat bahwa teologi sistematika Protestan mengikuti pola skolastisisme abad pertengahan, yang sangat dibantu oleh logika Aristotelian. Dalam hal ini, sistematika berlangsung dalam empat langkah besar. Pertama, yaitu membangun definisi yang tepat untuk istilah-istilah. Kedua, memakai istilah-istilah ini untuk memformulasikan proposisi. Ketiga, memakai proposisi dalam silogisme untuk membuat pernyataan doktrinal. Dan keempat, menata argumen logisnya ke dalam sebuah sistem doktrin yang rasional. Meskipun tidak seorang pun mengikuti proses linier yang kaku dalam membangun teologi, garis besar ini menolong kita merangkumkan strategi untuk membangun sistematika.

Mari kita ambil contoh untuk menggambarkan apa yang kami maksud. Andaikan beberapa teolog sistematika ingin membahas tentang kematian Kristus. Pertama, mereka akan menciptakan atau mengambil peristilahan dari kosakata Kristen tradisional. Dalam

hal ini, sejumlah ungkapan khusus boleh jadi memiliki kedudukan penting, seperti: "soteriologi" (ajaran tentang keselamatan), *historia salutis* (penggenapan keselamatan oleh Allah dalam sejarah), "penebusan yang menggantikan" (anggapan bahwa Kristus mati sebagai pengganti dan kepada Dialah Allah mencurahkan murka-Nya), dan "*ordo salutis*" (urutan terjadinya keselamatan dalam kehidupan seseorang). Mereka mungkin juga memakai istilah-istilah seperti "iman yang menyelamatkan", "pertobatan", "pengampunan", dan tentu saja "Kristus".

Kedua, dalam satu dan lain cara, teolog sistematika secara khas akan menggabungkan berbagai istilah ini ke dalam berbagai proposisi yang mengungkapkan unsur-unsur yang Alkitab ajarkan tentang kematian Kristus. Sebagai contoh, mereka boleh jadi berkata atau berpikir seperti ini: "Soteriologi terbagi ke dalam dua sub-topik penting: *ordo salutis* dan *historia salutis*." "Kematian Kristus adalah penebusan yang menggantikan untuk mewakili orang percaya." "Penebusan yang menggantikan dari Kristus itu adalah satu-satunya pengharapan bagi pengampunan dan hidup kekal seseorang." "Iman yang menyelamatkan dan pertobatan adalah aspek hakiki dari *ordo salutis*." Proposisi-proposisi ini dan banyak proposisi lainnya akan mengungkapkan fakta-fakta yang relevan bagi pembahasan teologis tentang kematian Kristus.

Ketiga, teolog sistematika akan menarik istilah teologis dan proposisi mereka menjadi suatu pernyataan doktrinal sementara mereka menyimpulkan hubungan logis di antara fakta-fakta spesifik. Sebagai contoh, mereka mungkin berkata atau menulis sebuah rangkuman seperti ini: "Makna soteriologis dari kematian Kristus harus dilihat berdasarkan *historia salutis* dan *ordo salutis*. Di satu pihak, *historia salutis*, sejarah keselamatan, mencapai momen puncaknya dalam kematian Kristus. Kematian-Nya adalah suatu penebusan yang menggantikan yang menjamin pengampunan kekal bagi dosa-dosa. Di pihak lain, tidak ada seorang pun yang sungguh-sungguh diampuni dan diselamatkan sebelum manfaat-manfaat dari penebusan Kristus itu diterapkan kepada mereka dalam *ordo salutis*. Ketika seseorang mempraktikkan iman yang menyelamatkan dengan bertobat dari dosa mereka dan mempercayai Kristus untuk pengampunan, mereka menerima hidup kekal."

Akhirnya, istilah teknis, proposisi dan pernyataan doktrinal tentang penebusan Kristus ini akan memimpin para teolog sistematika kepada perspektif yang lebih luas. Mereka akan menghubungkan pembahasan mereka tentang kematian Kristus yang menggantikan dengan pola teologi sistematika yang berskala luas, untuk berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini. Di manakah posisi kematian Kristus di dalam gambaran yang lebih luas mengenai soteriologi? Bagaimanakah hubungan antara soteriologi dengan doktrin lain seperti doktrin Allah, antropologi, eklesiologi dan eskatologi?

Cara untuk melihat proses membangun teologi sistematika ini memang dapat dikatakan artifisial. Dalam praktik yang sesungguhnya, semua langkah ini benar-benar saling bergantung dan membentuk jejaring beberapa reaksi timbal-balik. Saat para teolog benar-benar membangun teologi sistematika, mereka senantiasa terlibat dalam keempat langkah itu. Tetapi terlepas dari urutan kerja yang sesungguhnya bagi para teolog, tetap saja benar bahwa istilah-istilah teknis itu membentuk komponen-komponen paling dasar dari teologi sistematika.

Kini sesudah kita membangun orientasi umum kepada istilah teknis dalam teologi, kita harus beranjak kepada topik besar kedua dalam pelajaran ini: pembentukan

istilah-istilah teknis. Bagaimanakah teolog sistematika menciptakan ungkapan khusus yang mereka pakai?

## PEMBENTUKAN

---

Saya masih ingat suatu hari seorang mahasiswa seminari yang frustrasi datang kepada saya di akhir kelas. Ia menatap saya dan berkata, "Saya telah lama menjadi orang Kristen, tetapi saya tidak dapat memahami separuh dari kata-kata yang Anda gunakan. Dari mana Anda mendapatkan kata-kata yang aneh ini?" Saya melihat dia dan berkata, "Kebanyakan dari kata-kata yang saya pakai tidak berasal dari saya. Saya mendapatkannya dari para teolog sistematika." Lalu ia memandangi saya dan berkata, "Baiklah, kalau begitu tolong katakan dari mana mereka mendapatkan kata-kata itu."

Jelaslah bahwa peristilahan teknis yang kita pakai di dalam seminari telah sangat berdampak kepadanya dan ia menanyakan pertanyaan yang baik sekali. Dari manakah semua kosakata khusus dalam teologi sistematika ini berasal?

Dalam kenyataannya, istilah teknis dalam sistematika terbentuk dengan sejumlah cara. Untuk menelusuri beberapa cara utama terbentuknya istilah teknis tersebut, kita akan melihat dua hal. Pertama, kita akan melihat bahwa banyak istilah teknis dalam teologi sistematika berasal dari istilah Alkitab. Dan kedua, kita akan melihat bahwa banyak istilah teknis juga berasal dari sumber-sumber di luar Alkitab. Mari pertama kita lihat beberapa cara teolog sistematika membentuk kosakata khusus mereka dengan mengambilnya dari Alkitab.

## ISTILAH ALKITAB

Kebanyakan orang Kristen merasa jauh lebih nyaman apabila para teolog memakai ungkapan-ungkapan alkitabiah dalam teologi mereka. Kita menginginkan teologi sistematika kita setia kepada ajaran Alkitab. Maka, terasa jauh lebih nyaman apabila para teolog terdengar seperti Alkitab. Meskipun demikian, kita perlu menyadari bahwa menggunakan peristilahan Alkitab sebagai kosakata teknis untuk teologi tidaklah sesederhana dugaan kita.

Para teolog sistematika sesungguhnya membentuk istilah-istilah teknis dari Alkitab setidaknya dengan tiga cara: Pertama, dengan menekankan satu istilah Alkitab melebihi istilah-istilah Alkitab lainnya yang merujuk kepada satu konsep yang sama; kedua, dengan menekankan satu makna dari suatu istilah Alkitab melebihi beberapa makna lainnya dari istilah tersebut; dan ketiga, dengan menciptakan makna baru untuk istilah Alkitab, yaitu makna yang belum pernah muncul dalam Alkitab. Akan berguna jika kita menguraikan ketiga pendekatan ini. Marilah kita mulai dengan cara para teolog sistematika menekankan satu istilah Alkitab melebihi istilah-istilah Alkitab lainnya.

## Menekankan Satu Istilah

Seperti telah kita lihat, para penulis Alkitab kerap memakai lebih dari satu ungkapan untuk mengacu kepada ide yang sama. Untuk memperjelas pembahasan mereka, para teolog sistematika kerap memilih satu dari banyak istilah yang mengacu kepada sebuah konsep dalam Alkitab sebagai istilah teknis, dan mereka memakai istilah teknis ini secara agak eksklusif.

Untuk menjelaskan maksud kami dalam hal ini, kita akan melihat contoh tentang doktrin regenerasi/kelahiran baru. Dalam sistematika, "kelahiran baru" atau "regenerasi" adalah istilah yang dipakai untuk memaparkan tindakan Allah dalam mengaruniakan kehidupan rohani yang baru kepada seseorang. Istilah ini merujuk pada peralihan atau perubahan pertama yang terjadi ketika seseorang berpindah dari dosa dan maut ke dalam kehidupan yang baru di dalam Kristus.

Banyak istilah dalam Alkitab merujuk pada konsep ini. Istilah "kelahiran baru" adalah terjemahan dari kata Yunani *palingenesia* (παλιγγενεσία), yang hanya muncul dua kali dalam Perjanjian Baru—sekali dalam Matius 19:28, dan sekali dalam Titus 3:5. Dan Titus 3:5 adalah satu-satunya bagian dalam Alkitab di mana "kelahiran baru" dipakai dengan pengertian yang menandakan permulaan kehidupan yang baru di dalam Kristus. Tetapi konsep yang sama ini dijelaskan oleh istilah lain juga. Sebagai contoh, dalam Yohanes 3:3 kita temukan frasa Yunani *gennaō anōthen* (γεννάω ἄνωθεν), diterjemahkan "dilahirkan kembali" atau "dilahirkan dari atas", dan dalam 1 Petrus 1:3 kita temukan kata Yunani *anagennaō* (ἀναγεννάω), yang sering diterjemahkan "dimelahirkan kembali". Dalam Yakobus 1:18, kata *apokueō* (ἀποκυέω), yang semata berarti "melahirkan" atau "menjadikan." Dan Efesus 2:10 memakai kata *ktizō* (κτίζω), yang berarti "mencipta". Dalam Galatia 6:15, konsep kelahiran baru juga ditandai oleh istilah *kainē ktisis* (καὴν κτίσις) atau "ciptaan baru," dan dalam Efesus 4:24, *kainos anthrōpos* (καὶνός ἄνθρωπος) atau "manusia baru".

Meskipun banyak istilah merujuk kepada konsep yang sama, para teolog sistematika cenderung mengacu kepada semua konsep itu di bawah rubrik "kelahiran baru." Istilah Alkitab yang satu ini yang menjelaskan konsep ini dipilih mengatasi semua istilah lainnya demi kesederhanaan dan kejelasan.

## Menekankan Satu Makna

Selain menekankan satu istilah Alkitab melebihi istilah-istilah Alkitab lainnya, para teolog sistematika juga membuat istilah teknis dengan menekankan satu makna dari satu istilah Alkitab mengatasi semua makna lainnya dari istilah itu.

Seperti telah kita lihat, para penulis Alkitab sering memakai istilah yang sama untuk menjelaskan banyak makna yang berbeda. Salah satu cara teolog sistematika berusaha menghindari kebingungan yang diakibatkan oleh situasi ini adalah dengan menekankan satu makna alkitabiah dari suatu istilah yang mengatasi makna-makna lainnya.

Semua teolog sistematika yang andal sadar bahwa istilah *dikaioō* (δικαίωω), sering diterjemahkan "membenarkan" atau "pembenaran," dipakai dalam banyak cara yang berbeda dalam Perjanjian Baru. Seperti telah kita lihat sebelumnya, istilah ini mengacu paling tidak pada dua konsep yang berbeda. Dalam Roma 3:28, istilah ini mengacu pada pernyataan awal tentang kebenaran oleh iman semata, tetapi dalam Yakobus 2:24 istilah ini mengacu pada bukti atau pembelaan iman oleh perbuatan.

Bayangkan apa yang mungkin terjadi jika para teolog sistematika secara teratur memakai istilah pembenaran dengan kedua cara ini. Jika mereka ditanya, "Bagaimana seseorang dibenarkan?" Orang mungkin menjawab, "Seseorang dibenarkan oleh iman semata dan bukan oleh perbuatan." Tetapi yang lain mungkin menjawab, "Orang dibenarkan oleh perbuatannya, dan bukan oleh iman semata." Percakapan teologis semacam ini akan segera menimbulkan kebingungan.

Satu cara teolog sistematika menghindari kebingungan ini adalah dengan mengubah "pembenaran" menjadi istilah teknis teologis dengan menekankan salah satu makna alkitabiah untuk istilah *dikaioō* mengatasi makna lainnya. Sebagai respons terhadap ajaran yang salah dari Gereja Katolik Roma, kaum Protestan telah menekankan makna pembenaran sebagai "deklarasi/pernyataan kebenaran." Pembenaran ini terjadi hanya oleh anugerah, melalui iman tanpa perbuatan. Jadi, ketika kaum Protestan tradisional memakai istilah "pembenaran" tanpa penjelasan, inilah yang mereka maksudkan.

Jadi kita lihat bahwa teolog sistematika mengatasi kebingungan yang timbul karena berbagai makna dari istilah-istilah di dalam Alkitab dengan menekankan satu makna dari satu istilah atas semua makna lainnya. Pilihan ini kemudian menjadikan ungkapan itu bernilai sebagai istilah teologis teknis.

Selain menekankan satu istilah atau satu makna, teolog sistematika juga membentuk istilah-istilah teknis dari bahasa Alkitab dengan menciptakan makna baru untuk istilah-istilah Alkitab. Dengan kata lain, mereka memakai kata-kata Alkitab dengan cara yang tidak pernah dipakai dalam Alkitab.

## Menciptakan Makna Baru

Satu contoh yang terkenal tentang menciptakan makna baru bagi istilah Alkitab adalah ungkapan teologis teknis, "perjanjian anugerah." Frasa ini dipakai dalam teologi Protestan tradisional untuk menggambarkan relasi Allah dengan umat-Nya, bukan saja dalam Perjanjian Baru, tetapi di dalam keseluruhan sejarah Alkitab, dari masa sesudah kejatuhan ke dalam dosa sampai kepada kedatangan kembali Kristus dalam kemuliaan. Ini adalah konsep payung (*umbrella concept*) yang menaungi semua perjanjian ilahi sesudah kejatuhan ke dalam dosa, perjanjian Allah dengan Nuh, Abraham, Musa, Daud dan Kristus. Perhatikan cara *Westminster Confession of Faith* memaparkan perjanjian anugerah dalam pasal VII, bagian 3:

**Manusia, oleh kejadiannya, setelah membuat dirinya tidak mampu memperoleh kehidupan dengan Perjanjian Kerja (*Covenant of Works*), Tuhan berkenan membuat [perjanjian] yang kedua yang secara umum disebut Perjanjian Anugerah, di dalamnya Ia secara**



**bebas menawarkan kepada orang berdosa, kehidupan dan keselamatan oleh Yesus Kristus.**

Perhatikan bahwa pengakuan itu tidak mengatakan bahwa peristilahan "Perjanjian Anugerah" muncul dalam Alkitab. Memang jelas bahwa kata "perjanjian" dan "anugerah" adalah istilah Alkitab, tetapi gabungan keduanya dengan makna teknis ini tidak muncul dalam Alkitab. Oleh sebab itu, pengakuan iman ini mengatakan bahwa kesepakatan perjanjian ini *secara umum* disebut Perjanjian Anugerah. Hubungan antara Allah Bapa dan Anak yang berkembang di sepanjang sejarah alkitabiah umumnya disebut demikian oleh para teolog, tetapi bukan oleh Alkitab. Para teolog sistematika telah menciptakan peristilahan teknis ini dengan memakai ungkapan Alkitab dengan cara-cara yang baru. Yang pasti, konsep yang diungkapkan oleh istilah "perjanjian anugerah" adalah sebuah konsep alkitabiah. Ada kesatuan di dalam semua tindakan penyelamatan Allah di dalam Alkitab, dan kesatuan itu adalah anugerah dan merupakan perjanjian. Tetapi Alkitab tidak memiliki satu istilah untuk konsep besar ini, maka para teolog sistematika menciptakan istilah teknis ini untuk mengungkapkannya.

Jadi, kita lihat bahwa para teolog membentuk peristilahan teknis dengan memakai bahasa alkitabiah paling tidak dalam tiga cara: Mereka menekankan satu istilah Alkitab untuk satu konsep mengatasi istilah lainnya; mereka menekankan satu makna dari satu istilah mengatasi beberapa makna lainnya di dalam Alkitab; dan mereka memberikan makna yang baru kepada istilah-istilah Alkitab. Dengan cara-cara ini, teolog sistematika berusaha menjamin kejelasan pembahasan mereka tentang iman Kristen.

Sesudah kita melihat bagaimana para teolog sistematika membentuk istilah teknis dengan memakai bahasa Alkitab, kita harus beralih kepada cara utama yang kedua dalam pembentukan kosakata khusus dalam teologi sistematika. Teolog sistematika juga mengambil peristilahan mereka dari sumber-sumber di luar Alkitab.

### **BAHASA DI LUAR ALKITAB (EKSTRA BIBLIKA)**

Kita harus selalu ingat bahwa untuk memenuhi Amanat Agung, para teolog Kristen perlu mempelajari cara untuk mengkomunikasikan ajaran Kristen di dalam berbagai kebudayaan di mana Allah menempatkan mereka. Inilah alasan para teolog patristik kerap mengungkapkan diri mereka dalam istilah neo-platonis, dan inilah alasan kaum skolastik sering mengungkapkan diri mereka dalam peristilahan Aristotelian. Para teolog sistematika Protestan juga telah selalu mengikuti perintah Kristus dengan menggunakan istilah-istilah ekstra biblika, baik dengan memakai peristilahan dari periode yang lebih awal, maupun dengan meminjam istilah-istilah dari kebudayaan kontemporer mereka.

Istilah-istilah ekstra biblika muncul dalam beberapa cara dalam teologi sistematika, tetapi akan bermanfaat jika kita memikirkan tiga pendekatan utama. Pertama, teolog sistematika mengambil peristilahan umum yang tersedia bagi mereka. Kedua, teolog sistematika memberi makna baru pada istilah filsafat dan keagamaan dari luar Alkitab. Ketiga, mereka sering menggabungkan peristilahan ekstra biblika dengan

ungkapan alkitabiah. Pertama-tama mari kita pelajari bagaimana teolog sistematika memakai cara umum untuk menyatakan sesuatu yang berasal dari luar Alkitab.

## Peristilahan Umum

Barangkali cara paling sederhana bagi para teolog sistematika untuk mengambil dari peristilahan ekstra biblika ketika mereka menjelaskan ajaran Alkitab adalah dengan mengadopsi kosakata umum dari kebudayaan mereka. Di dalam periode patristik, kumpulan kata dan frasa ini sebagian besar berasal dari bahasa Yunani, bahasa utama dari para cendekiawan Kristen dalam dunia Mediteranea waktu itu. Selama periode abad pertengahan, bahasa utama dari para cendekiawan Kristen telah menjadi bahasa Latin. Di dalam periode modern, orang Kristen telah memakai peristilahan dari berbagai bahasa dari kebudayaan-kebudayaan di mana Kekristenan telah membuat kemajuan yang berarti.

Salah satu contoh yang paling penting tentang pemakaian peristilahan umum di luar Alkitab adalah istilah "Tritunggal". Kata "Tritunggal" pertama kali muncul pada sekitar tahun 180 M ketika Teofilus dari Antiokhia memakai kata Yunani *trias* (τριάς) untuk memaparkan ke-tiga-an dari Hakikat ke-Allah-an. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai *trinitas*, yang berarti "triad" atau tiga serangkai. Jelas istilah tritunggal tidak pernah muncul dalam Alkitab. Juga istilah ini bukanlah ungkapan teknis, filosofis atau keagamaan. Istilah ini hanya sebuah kata yang tercipta dari kata umum yang berarti tiga. Akhirnya, istilah ekstra biblika ini menjadi rubrik yang menaungi penjelasan para teolog mengenai fakta bahwa Alkitab kadang-kadang berbicara tentang Allah sebagai tiga dan di waktu lainnya sebagai satu. Sebagaimana para uskup dalam Konsili Konstantinopel yang pertama tahun 381 M mengatakan:

**Bapa, Anak dan Roh Kudus memiliki hakikat ke-Allah-an, kuasa, dan substansi yang esa, martabat yang layak menerima kehormatan yang sama dan kedaulatan yang sama-kekal, dalam tiga hipostasis yang paling sempurna, atau tiga pribadi yang sempurna.**

Dulu dan sekarang, gereja menghadapi banyak ajaran sesat tentang relasi Bapa, Anak dan Roh Kudus. Secara sederhana, sebagian kelompok telah cenderung terlalu menekankan keesaan Bapa, Anak dan Roh Kudus, sementara yang lainnya terlalu menekankan perbedaan ketiga-Nya.

Untuk mencerminkan seluruh ajaran Alkitab tentang keesaan dan keragaman dari Hakikat Ke-Allah-an, orang Kristen ortodoks memakai ungkapan ekstra biblika "Tritunggal" sebagai istilah teknis yang menandakan bahwa Allah adalah "tiga pribadi yang sempurna", tetapi "esa dalam kuasa dan substansi." Pemakaian istilah ekstra biblika ini bermanfaat untuk membawa kejelasan bagi isu tersebut. Allah adalah Tritunggal.

Yang kedua, para teolog sistematika juga menciptakan makna baru untuk peristilahan di luar Alkitab yang dipakai dalam pembahasan filsafat dan keagamaan non Kristen. Mereka mengambil istilah-istilah ini dan menyesuaikan maknanya supaya sesuai dengan dan menjelaskan ajaran Kristen.

## Peristilahan Filosofis

Orang Kristen Injili sering berkeberatan ketika mereka menyadari bahwa banyak istilah dalam teologi sistematika berasal dari sumber filsafat dan keagamaan di luar Alkitab. Maka, kita perlu berhenti sejenak dan memberikan satu dua komentar. Tidak salah jika kita takut bahwa para teolog mungkin disesatkan karena memakai kosakata lain selain kosakata yang kita temukan dalam Alkitab. Bahkan, kita harus selalu waspada terhadap penerobosan dari gagasan-gagasan non-Kristen yang salah ke dalam teologi Kristen. Tetapi, pada saat yang sama, selama para teolog sistematika mempertahankan Alkitab sebagai penentu final yang tertinggi (*final supreme judge*) bagi mereka, ungkapan keagamaan dan filosofis di luar Alkitab dapat menjadi sangat bermanfaat.

Satu contoh tentang seorang tokoh dalam Alkitab yang melakukan hal ini terdapat dalam Kisah Para Rasul 17. Ini adalah sebuah pasal yang terkenal di mana Paulus berbicara kepada orang banyak di Areopagus di Atena. Pada satu bagian dalam khotbahnya, Paulus secara positif mengutip pujangga Yunani. Dengarlah apa yang ia katakan dalam Kisah Para Rasul 17:28-29:

**... seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga. Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan ilahi sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia (Kisah Para Rasul 17:28-29).**

Ungkapan "Kita ini dari keturunan Allah" sebelumnya dipakai oleh dua pujangga Yunani yang menulis pada dua zaman yang berbeda: Kleanthes dan Aratus. Tetapi Paulus dengan yakin mengutip ungkapan kafir ini sebagai miliknya, dengan mengatakan dalam ayat 29: "Karena kita berasal dari keturunan Allah..." Sesungguhnya Kleanthes dan Aratus mengacu kepada Zeus, kepala semua dewa (*pantheon*) Yunani, bukan kepada Allah Alkitab. Tetapi Paulus memberikan suatu makna yang khas Kristen kepada peristilahan dari para pujangga Yunani ini, dengan menekankan bahwa Allah Kristen-lah yang menciptakan manusia, dan bukan Zeus.

Mengikuti teladan Paulus, para teolog sistematika kadang-kadang juga bisa saja mengambil peristilahan keagamaan dan filsafat bukan Kristen, selama mereka mendefinisikan ulang istilah tersebut untuk mengacu pada konsep alkitabiah.

Saat yang penting ketika hal ini terjadi berkenaan dengan doktrin Kristus atau "Kristologi." Dengarkanlah respons gereja terhadap pertentangan mengenai Kristus dalam Konsili *Chalcedon* pada tahun 451 M. Di sana kita membaca bahwa:

**[Kristus adalah] sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia... dikenali di dalam dua natur yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, tidak terpisah: perbedaan dari kedua natur ini sama sekali tidak dibatalkan oleh kesatuannya, melainkan ciri-ciri dari masing-masing natur itu dipertahankan dan bergabung untuk**

**membentuk satu pribadi dan subsistensi, bukan terbagi atau terpisah dalam dua pribadi.**

Pernyataan ini memaparkan Kristus dengan kata-kata yang berbeda dari peristilahan Alkitab. Konsili tersebut mengambil dari sumber-sumber ekstra biblika dan berbicara tentang natur Kristus. Konsili itu juga mengatakan bahwa natur Kristus berbeda, dalam keadaan yang "tidak bercampur", bahwa kedua natur itu tidak saling mengubah, ada dalam keadaan "tidak berubah", tetapi keduanya tetap secara tidak terpisah bersatu dalam "satu pribadi" Kristus, "tidak terbagi dan tidak terpisah." Pada kenyataannya, bahkan kata "pribadi," sebagaimana yang dipakai dalam konteks ini, mungkin dipinjam dari kosakata legal pada zaman itu di mana "pribadi" adalah istilah legal untuk identitas seseorang.

Bahasa teknis ini tidak berasal dari Alkitab, tetapi setia kepada Alkitab. Dan bahasa teknis itu sangat diperlukan untuk mengkomunikasikan doktrin gereja tentang Kristus secara persis.

Yang ketiga, teolog sistematika juga menggabungkan kata-kata Alkitab dan kata-kata dari luar Alkitab untuk membentuk kosakata teologis mereka yang bersifat teknis.

## Peristilahan Gabungan

Penggabungan semacam ini muncul dalam berbagai cara, sebagian lebih mencolok daripada yang lainnya, tetapi satu contoh yang jelas dapat ditemukan dalam doktrin pengudusan. Sebagaimana sudah kita lihat dalam pelajaran ini, istilah 'pengudusan' dipakai dalam berbagai cara di dalam Perjanjian Baru. Berbagai pemakaian istilah ini telah menciptakan satu kebutuhan untuk menggabungkan istilah pengudusan yang berasal dari Alkitab dengan kata sifat yang tidak berasal dari Alkitab. Pertama-tama, telah kita lihat bahwa dalam 1 Korintus 6:11 kata kerja *hagiazō* (ἁγιάζω) menandakan perubahan yang terjadi pada seseorang ketika ia pertama kali percaya kepada Kristus. Kedua, telah kita lihat bahwa 1 Tesalonika 4:3 memakai kata kerja *hagiazō* untuk menandakan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam kekudusan yang harus dialami oleh orang Kristen di dalam kehidupan mereka setiap hari.

Para teolog sistematika telah menjelaskan doktrin pengudusan dengan membahas berbagai jenis pengudusan. Mereka berbicara tentang pengudusan yang terjadi ketika seseorang mulai percaya sebagai "pengudusan definitif," dengan menggabungkan kata "definitif" dari luar Alkitab dengan kata Alkitab "pengudusan" untuk menunjukkan bahwa jenis pengudusan ini terjadi sekali untuk selamanya, dan memindahkan seseorang ke dalam status kekudusan, dipisahkan dari dunia dan dikhususkan untuk Allah. Istilah "pengudusan progresif" dipakai untuk merujuk kepada pengalaman yang berkelanjutan dan progresif untuk bertumbuh dalam kekudusan, bertumbuh dalam keterpisahan dari dunia dan dikhususkan untuk Allah seumur hidup. Dalam hal ini, kata "pengudusan" berasal dari Alkitab, tetapi kata "progresif" berasal dari luar Alkitab. Sebagaimana dapat Anda bayangkan, kombinasi istilah-istilah teknis ini dapat menjadi sangat berguna. Ketimbang hanya berbicara tentang pengudusan, kualifikasi seperti ini menolong untuk

menjelaskan maksud para teolog. Kualifikasi tersebut menolong mereka untuk membedakan berbagai penggunaan dari istilah "pengudusan" di dalam Alkitab.

Jadi, kita melihat bahwa para teolog sistematika membentuk istilah-istilah teknis dengan dua cara dasar. Mereka mengambil dari Alkitab, dan mereka mengambil dari luar Alkitab. Dengan cara ini, para teolog menyediakan peristilahan yang menjelaskan pembahasan mereka dan berfungsi sebagai komponen dasar untuk membangun teologi sistematika.

Kini sesudah kita memperoleh orientasi umum tentang istilah-istilah teknis dalam teologi sistematika, dan memahami bagaimana pembentukannya, kita harus beralih kepada topik ketiga: nilai dan bahaya dari istilah teknis.

## **NILAI DAN BAHAYA**

---

Apakah keuntungan dan kerugian yang dihadirkan oleh kata dan frasa khusus yang kita temukan dalam teologi sistematika? Saat kita tiba di bagian ini, saya yakin bahwa banyak dari Anda memiliki perasaan yang sangat berbeda tentang seluruh pembahasan mengenai istilah teknis ini. Sebagian dari Anda barangkali sudah siap untuk belajar sebanyak mungkin sementara yang lain barangkali bertanya-tanya apakah hal yang serumit ini layak untuk dipelajari dengan susah payah. Seperti yang akan kita lihat, penting untuk tidak terlalu mementingkan atau mengabaikan bagaimana bahasa teknis dalam teologi sistematika dapat menolong kita. Perspektif yang seimbang akan bersifat positif dan negatif sebab istilah-istilah teknis memberikan keuntungan dan kerugian yang signifikan.

Untuk menelusuri hal ini, kita akan melihat kosakata khusus sistematika yang berkaitan dengan tiga sumber utama untuk membangun teologi Kristen. Dalam pelajaran lain kami telah mengungkapkan bahwa Allah menyediakan tiga cara utama bagi orang Kristen untuk belajar dari wahyu khusus dan umum. Kita peroleh pengertian tentang wahyu khusus melalui eksegesis Alkitab yang teliti, sebagai sumber yang vital untuk membangun teologi Kristen. Selebihnya, Allah juga memanggil kita untuk menarik manfaat dari wahyu umum dengan memberi perhatian pada dua sumber lainnya. Kita berfokus pada satu dimensi wahyu umum melalui interaksi dalam komunitas, belajar dari orang lain, khususnya dari orang Kristen lain. Dan kita berfokus pada aspek penting lain dari wahyu umum dengan memberi perhatian pada kehidupan Kristen, pengalaman pribadi kita untuk hidup bagi Kristus sementara kita berusaha untuk tumbuh dalam pengudusan pribadi kita.

Menelusuri informasi yang diberikan oleh sumber-sumber ini tentang topik apa pun akan menolong kita membangun teologi Kristen yang bertanggungjawab. Jika kesaksian dari eksegesis, interaksi dalam komunitas dan kehidupan Kristen itu harmonis dan berbobot tentang satu hal tertentu, tingkat kepastian dan keyakinan kita terhadap isu tersebut seharusnya bertumbuh secara wajar. Tetapi jika kesaksian-kesaksian ini tidak harmonis dan kurang berbobot, maka wajar saja jika tingkat kepastian dan keyakinan kita tentang topik tertentu akan berkurang pula. Sumber-sumber yang saling terkait erat ini: eksegesis, interaksi dalam komunitas dan kehidupan Kristen memberikan pertolongan yang tidak terhingga banyaknya kepada kita, saat kita membangun teologi Kristen.

Karena sumber-sumber ini sangat menentukan, kita akan menelusuri nilai dan bahaya dari istilah teknis dalam sistematika satu-per-satu. Pertama, kita akan melihat istilah teknis dan kehidupan Kristen; kedua, kita akan menelusuri istilah teknis berkenaan dengan interaksi dalam komunitas; dan ketiga kita akan memeriksa istilah teknis dalam kaitannya dengan eksegesis Alkitab. Marilah kita mulai dengan sumber teologis dari kehidupan Kristen.

## KEHIDUPAN KRISTEN

Anda ingat dari pelajaran terdahulu bahwa kehidupan Kristen adalah proses pengudusan pribadi. Pengudusan pribadi ini harus terjadi paling tidak pada tiga tingkat: tingkat konseptual, perilaku dan emosional. Atau seperti yang kami jelaskan, pengudusan melibatkan perkembangan dari ortodoksi, ortopraksis dan ortopatos. Ketiga dimensi kehidupan Kristen ini sangat erat kaitannya sehingga membentuk jejaring beberapa relasi timbal balik. Pemikiran yang benar— atau ortodoksi— mempengaruhi perilaku kita (ortopraksis) dan emosi kita (ortopatos). Perilaku kita (ortopraksis) mempengaruhi cara kita merumuskan konsep tentang sesuatu (ortodoksi) dan perasaan kita terhadap hal itu (ortopatos). Dan tentu saja, perasaan kita (atau ortopatos) sangat mempengaruhi cara kita berperilaku (ortopraksis) dan cara berpikir kita (ortodoksi).

Waktu tidak mengizinkan kita untuk menelusuri semua pengaruh dari istilah-istilah teknis terhadap hubungan timbal balik ini. Jadi, kita akan membatasi pembahasan kita kepada satu pengaruh utama yang positif di dalam memajukan kehidupan Kristen dan satu pengaruh negatif yang menghambat kehidupan Kristen. Marilah pertama-tama kita melihat bagaimana kosakata khusus dari teologi sistematika dapat secara positif memajukan kehidupan bagi Kristus.

## Kemajuan

Salah satu manfaat terpenting dari mempelajari istilah teknis bagi kehidupan Kristen ialah istilah-istilah teknis tersebut berfungsi sebagai rujukan-rujukan sederhana untuk ajaran-ajaran alkitabiah yang rumit. Pada awalnya, daftar ungkapan-ungkapan khusus yang muncul dalam teologi sistematika dapat menakutkan. Ada begitu banyak istilah dan semuanya seolah sangat sukar untuk diingat. Tetapi sesudah beberapa waktu, sesungguhnya istilah teknis menawarkan manfaat yang besar dalam menyederhanakan banyak hal. Kita dapat mengingat ajaran-ajaran alkitabiah yang rumit dengan rujukan langsung kepada satu istilah teknis dan kemudian menerapkannya kepada pemikiran, perilaku dan emosi kita.

Bayangkan sejenak seseorang yang tidak banyak mengetahui kosakata teologi sistematika. Misalnya, meskipun kedengarannya mengherankan, saya sering ditanya oleh orang Kristen baru, "Yesus itu Allah atau Anak Allah?" Tidak sukar untuk mengerti mengapa orang dapat menjadi bingung karena hal ini. Ketika mereka membaca Alkitab tanpa pengetahuan tentang istilah teknis, mereka tidak memiliki konsep yang dapat langsung menolong mereka. Mereka membaca satu bagian Alkitab dan bagian itu tampaknya mengatakan bahwa Yesus adalah Allah. Mereka membaca bagian lainnya dan

sepertinya bagian itu mengatakan bahwa Ia adalah Anak Allah yang menaklukkan diri-Nya kepada Allah.

Jadi, tidak heran jika orang Kristen sering bingung ketika menjumpai pertanyaan praktis seperti: "Kepada siapa saya harus berdoa, Yesus atau Allah? Jika Yesus mengajar kita untuk berdoa kepada Bapa, lalu mengapa ada begitu banyak orang Kristen yang berdoa kepada Yesus?" dan yang sama pentingnya, "Jika Yesus mengajar kita berdoa kepada Bapa, mengapa kita menyanyikan pujian kepada Roh Kudus?"

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu, maka seseorang yang tidak memiliki latar belakang dalam bahasa teologis yang bersifat teknis akan membutuhkan banyak waktu dan perjuangan. Mereka harus menyelidiki ayat Alkitab yang tidak terhingga banyaknya dan menggabungkan semuanya menjadi semacam pengertian yang meyakinkan. Tugas ini sangat rumit sehingga kebanyakan orang percaya yang masih baru menyerah begitu saja dan hanya meniru tindakan orang lain yang mereka lihat.

Tetapi bayangkan sejenak seorang percaya yang mengenal kosakata teknis dari teologi sistematika. Jika mereka bertanya-tanya, "Yesus itu Allah atau Anak Allah?" Atau jika mereka berpikir "Seharusnya saya berdoa kepada Bapa atau Anak atau Roh?" maka tugas untuk menjawab pertanyaan mereka akan menjadi jauh lebih mudah. Bahkan, orang Kristen yang mengenal kosakata teknis sistematika biasanya tidak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, sebab jawabannya dapat diberikan dalam satu istilah teknis yang sederhana: Tritunggal. Jika seseorang menyadari arti dari istilah ini, maka banyak pertanyaan semacam itu dapat terjawab hampir seketika, dan kita hampir secara intuitif dapat menerapkan jawaban ortodoks kepada ortopraksis dan ortopatos. Kemampuan untuk menyederhanakan dan mengingat isu-isu yang rumit adalah salah satu kemajuan terbesar yang ditawarkan oleh istilah teknis untuk kehidupan Kristen.

Meskipun kosakata khusus teologi sistematika dapat memajukan kehidupan Kristen dengan beberapa cara, kita perlu juga menyadari hambatan-hambatan yang bisa ditimbulkannya bagi pengudusan kita.

## **Hambatan**

Setelah saya mengamati diri saya dan orang lain yang semakin akrab dengan ungkapan teknis dari teologi sistematika, satu kerugian telah berulang kali muncul. Mengetahui kosakata khusus sistematika dapat membawa kepada kesombongan rohani. Ini khususnya berlaku untuk para mahasiswa teologi yang masih baru.

Inilah yang sering terjadi. Para mahasiswa teologi memakai banyak energi intelektual untuk mempelajari istilah-istilah teknis dalam teologi dan mereka merasa sangat nyaman memakainya. Tetapi pada saat yang sama, kebanyakan orang awam tidak memiliki kemampuan, waktu atau minat untuk mempelajari detail semacam ini. Dan sering kali para mahasiswa teologi mulai menganggap diri mereka lebih unggul daripada orang lain yang tidak memiliki kosakata teknis sistematika. Mereka menjadi sangat bangga sampai mereka sungguh-sungguh percaya bahwa bertambahnya kosakata menyiratkan bertambahnya pengudusan. Tetapi ini sama sekali tidak benar.

Sebagaimana telah kami katakan, pertumbuhan dalam kehidupan Kristen, kemajuan dalam pengudusan pribadi, tidak terjadi hanya dengan menyesuaikan

pemikiran kita dengan Alkitab (atau ortodoksi). Bertindak berdasarkan iman dan memiliki perasaan yang sesuai dengan iman kita juga sama pentingnya. Bahkan, kebanyakan orang percaya bertumbuh dalam anugerah bahkan ketika mereka tidak mempelajari kosakata teknis teologi sistematika. Kita tetap bisa memahami Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan kita tanpa pengetahuan semacam itu.

Pengalaman kehidupan seperti penganiayaan, penderitaan, dan penyakit, kerap membawa kemajuan yang jauh lebih besar bagi pengudusan seseorang ketimbang sekadar latihan intelektual untuk mempelajari kosakata teknis. Jadi, sepenting apa pun pengenalan terhadap kata dan frasa khusus yang muncul dalam teologi sistematika, kita harus selalu menyadari bahwa hal itu juga bisa menghambat kehidupan Kristen jika kita mengizinkannya membawa kita kepada kesombongan rohani, perasaan bahwa kita sudah dewasa di dalam Kristus hanya karena kita telah mempelajari kosakata khusus.

Selain memahami bagaimana istilah teknis dapat membawa manfaat dan kerugian bagi kehidupan Kristen, kita juga harus menyadari dampaknya pada interaksi kita dalam komunitas.

## INTERAKSI DALAM KOMUNITAS

Interaksi dalam komunitas adalah sumber utama untuk membangun teologi Kristen karena interaksi tersebut menolong kita berfokus pada bantuan yang ditawarkan oleh tubuh Kristus kepada kita. Kita dapat menyebut tiga dimensi penting dari interaksi dalam komunitas Kristen: warisan Kristen, komunitas Kristen masa kini, dan pertimbangan pribadi. Warisan Kristen mewakili kesaksian karya Roh Kudus dalam gereja di masa lalu. Kita mempelajari apa yang Ia ajarkan kepada leluhur rohani kita. Komunitas Kristen kita pada masa kini mewakili kesaksian dari orang Kristen yang hidup pada masa kini, apa yang sedang diajarkan oleh Roh Kudus kepada orang percaya lainnya di sekitar kita. Pertimbangan pribadi kita mewakili kesaksian dari kesimpulan dan keyakinan pribadi kita tentang berbagai hal, hal-hal yang kita bawa ke dalam interaksi kita dengan orang lain sementara Roh memimpin kita secara pribadi. Berbagai dimensi komunitas ini saling berinteraksi dengan berbagai cara, dan juga membentuk jejaring beberapa relasi timbal balik. Warisan kita membentuk komunitas kita pada masa kini dan pertimbangan pribadi kita. Komunitas kita pada masa kini menghubungkan warisan kita dan memengaruhi pandangan pribadi kita. Dan pertimbangan pribadi kita menghubungkan pengaruh dari warisan kita dan juga komunitas kita pada masa kini.

Dengan mengingat dinamika dasar dari interaksi ini, kita perlu menelusuri beberapa pengaruh dari kosakata khusus teologi sistematika dalam memajukan dan menghambat interaksi dalam komunitas. Marilah pertama-tama kita melihat satu pengaruh penting dari istilah teknis dalam memajukan interaksi dalam komunitas.

## Kemajuan

Salah satu peran terbesar dari istilah teknis dalam memajukan interaksi dalam komunitas dapat dirangkum dengan satu kata: komunikasi. Ketika orang Kristen



mengenal dan mampu menggunakan ungkapan khusus yang telah dikembangkan oleh para teolog sistematika, mereka dapat berkomunikasi secara jauh lebih efektif dengan satu sama lain.

Di satu pihak, kita sanggup berinteraksi secara lebih efektif dengan warisan Kristen kita apabila kita mengetahui bahasa sistematika. Sebagian besar karya teologis, tafsiran, kredo, pengakuan iman, dan tulisan-tulisan teologis lainnya dari masa lalu banyak memakai istilah teknis sebagai cara untuk merangkumkan kepercayaan Kristen. Dan biasanya, teologi sistematika sangat memperhatikan cara-cara tradisional ini dalam mengungkapkan sesuatu. Jadi, istilah teknis sistematika sangat menolong kita ketika kita berinteraksi dengan orang Kristen dari masa lalu.

Sebagai contoh, jika Anda tertarik mengetahui apa yang diajarkan oleh para pemimpin gereja seperti Agustinus, Aquinas, Luther, atau Calvin, Anda akan mendapat manfaat luar biasa jika Anda mengenal baik istilah-istilah teknis tradisional. Yang pasti, banyak istilah telah diciptakan sesudah zaman mereka, tetapi tetap saja istilah teknis menyediakan jalan bagi kita untuk memahami tulisan mereka sehingga kita mendapatkan manfaat dari apa yang telah Allah ajarkan kepada mereka.

Di pihak lain, interaksi dengan komunitas kita pada masa kini juga dapat sangat ditingkatkan jika kita dan orang-orang di sekitar kita menggunakan kosakata teologis yang sama.

Jika nanti Anda berada dalam sebuah kelas atau konferensi gereja, coba dengarkan baik-baik bagaimana saudara seiman Anda saling berbicara mengenai teologi. Segera akan tampak jelas bahwa komunikasi yang baik terjadi apabila para pesertanya sepakat tentang makna dari istilah-istilah yang mereka pakai. Jika tidak, maka komunikasi mereka akan terhenti.

Bukankah baik bahwa kebanyakan orang Protestan memakai istilah "pembenaran" dengan pengertian "pembenaran hanya oleh iman?" Dapatkah Anda bayangkan masalah dalam komunikasi jika kita memakai istilah pembenaran secara berbeda? Bukankah baik jika kita dapat berbicara tentang "pengudusan" dan mengetahui apa yang sedang kita bicarakan? Bukankah positif jika kita dapat berbicara tentang "direndahkannya Kristus" dan "ditinggikannya Kristus" tanpa harus menanyakan apa artinya? Semakin kita mengenal dan menggunakan bersama istilah teknis, semakin kita mampu berkomunikasi secara efektif dengan satu sama lain.

Meskipun memang benar bahwa kosakata khusus dalam sistematika dapat meningkatkan interaksi kita dalam satu dan lain cara, kosakata tersebut juga bisa menghambat interaksi dalam komunitas.

## **Hambatan**

Ada banyak ungkapan khusus dalam teologi sistematika yang sudah kuno dan tidak dipahami dengan baik pada masa kini. Sebagian berasal dari masa yang sangat awal yaitu dari periode patristik dan abad pertengahan. Banyak ungkapan lainnya yang setidaknya sudah ada sejak beberapa abad yang lalu. Meskipun istilah-istilah teknis ini diciptakan untuk memudahkan komunikasi ketika pertama kali dirumuskan, tetapi istilah-

istilah tersebut telah menjadi terlalu kuno untuk dapat dipahami dengan baik pada masa kini. Akibatnya, *kita* boleh jadi mempelajari istilah-istilah lama ini, tetapi banyak orang di sekitar kita tidak mempelajarinya, sehingga interaksi komunitas menjadi sangat dibatasi.

Saya sering menjumpai masalah ini ketika saya menjelaskan doktrin kesatuan hipostatis, kesatuan antara natur ilahi dan natur manusiawi Kristus dalam satu pribadi Kristus. Berapa banyak orang yang tahu apa arti kata "hipostatis"? Kita mungkin berpikir bahwa kita mengetahui makna dari istilah "natur" dan "pribadi", tetapi pengertian kita pada masa kini sangat berbeda dengan pengertian dari orang-orang Kristen zaman dulu.

Jadi, ketika kita sudah akrab dengan peristilahan teknis dari teologi sistematika, kita perlu berhati-hati dan menyadari bahwa hal itu sesungguhnya dapat menghambat komunikasi dalam komunitas.

Sesudah melihat beberapa kaitan antara istilah teknis dengan kehidupan Kristen dan interaksi dalam komunitas, kita harus beralih kepada sumber utama teologi yang ketiga: eksegesis Alkitab. Bagaimanakah kata dan frasa khusus sistematika mempengaruhi penafsiran kita terhadap Alkitab?

## EKSEGESIS ALKITAB

Eksegesis sangat penting untuk membangun semua teologi Kristen karena eksegesis adalah akses paling langsung kepada wahyu khusus Allah di dalam Alkitab. Kami telah mengatakan di dalam pelajaran lain, bahwa kita dapat memikirkan tiga cara utama yang digunakan oleh Roh Kudus untuk memimpin gereja menafsirkan Alkitab. Kami menyebut kategori yang luas ini: analisis sastra, analisis historis dan analisis tematik. Yang pertama, analisis sastra melihat Alkitab sebagai sebuah gambar, suatu penyajian artistik yang dirancang oleh para pengarang manusia yang dipimpin oleh inspirasi ilahi untuk mempengaruhi pembaca asli mereka melalui fitur sastra mereka yang khas. Kedua, analisis historis melihat Alkitab sebagai jendela untuk melihat sejarah, suatu cara untuk melihat dan belajar dari peristiwa-peristiwa sejarah di masa lalu yang dilaporkan oleh Alkitab tanpa kesalahan apapun (*inerrantly*). Dan yang ketiga, analisis tematik memperlakukan Alkitab sebagai sebuah cermin, suatu cara untuk merefleksikan pertanyaan dan topik yang menarik bagi kita. Setiap kali kita menafsirkan Alkitab, kita menggunakan ketiga jenis analisis ini dengan tingkatan yang berbeda, karena ketiganya sangat bergantung satu sama lain. Ketiganya juga membentuk jejaring beberapa relasi timbal balik. Namun, pada satu saat tertentu kita boleh menekankan satu pendekatan melebihi pendekatan lainnya, bergantung pada kebutuhan dan tujuan kita.

Teologi sistematika menggunakan pendekatan tematik terhadap Alkitab melebihi strategi eksegesis lainnya. Para teolog sistematika berusaha menemukan apa yang diajarkan oleh Alkitab mengenai tema-tema atau topik-topik yang secara khusus menarik bagi mereka. Dengan kata lain, teolog sistematika mendekati Alkitab dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan doktrin tertentu.

Mereka mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang Alkitab katakan tentang Allah?" "Apa yang dikatakannya tentang umat manusia?" "Apa yang dikatakannya tentang keselamatan?" Mereka menyelidiki Alkitab dan mengumpulkan informasi dari

berbagai bagian Alkitab untuk mendapatkan jawaban alkitabiah untuk pertanyaan mereka. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh teolog sistematika dalam proses ini ialah bagaimana menentukan bagian Alkitab mana yang membahas pertanyaan mereka. "Apakah bagian ini membahas doktrin ini?" "Apakah bagian itu membicarakan topik ini atau topik itu?" Terkadang bagian yang dapat dipilih jelas, tetapi sering kali pilihannya tidak terlalu jelas, dan peristilahan teknis dalam teologi sistematika adalah salah satu faktor yang menciptakan kerumitan di dalam seluruh proses ini.

Untuk mengerti alasannya, kita harus ingat bahwa hubungan antara istilah dan konsep dalam Alkitab sangat rumit. Antara lain, banyak istilah dalam Alkitab dapat menyatakan satu konsep, dan satu istilah dapat menyatakan banyak konsep. Kaitan yang banyak dan beragam ini berbeda-beda di dalam banyak bagian Alkitab dan terkadang sangat membingungkan. Namun, sebagai perbandingan, para teolog sistematika telah mengembangkan peristilahan teknis untuk menghindari ambiguitas semacam ini. Mereka telah menciptakan istilah-istilah yang didefinisikan dengan sangat khusus sehingga dimaksudkan untuk mengungkapkan satu konsep teologis saja. Dalam artian ini, dalam teologi sistematika, terdapat hubungan langsung antara istilah dan konsep.

Perbedaan antara istilah dan konsep di dalam teologi sistematika di dalam Alkitab menghasilkan pengamatan yang sangat penting. Pada tingkat peristilahan, teolog sistematika mempraktikkan kebebasan peristilahan. Mereka tidak berusaha menyesuaikan ungkapan teologis mereka dengan ungkapan Alkitab. Sebaliknya, teolog sistematika memakai istilah alkitabiah dengan cara mereka sendiri. Mereka juga menggunakan istilah dari luar Alkitab dan bahkan menggabungkan istilah Alkitab dengan istilah dari luar Alkitab.

Namun demikian pada saat yang sama, di tingkat konsep, teolog sistematika yang baik selalu mengusahakan kesesuaian konseptual dengan Alkitab. Mereka berusaha keras untuk mengerti konsep-konsep yang diajarkan oleh Alkitab dan menjelaskannya dengan peristilahan mereka sendiri. Meskipun mereka mempraktikkan kebebasan dalam peristilahan mereka, teolog sistematika memiliki sasaran kesesuaian konseptual.

Perbedaan dasar ini menolong kita memahami mengapa istilah teknis dalam teologi sistematika dapat memajukan sekaligus menghambat eksegesis Alkitab kita. Singkatnya, ketika kita mengingat perbedaan antara kebebasan peristilahan dan kesesuaian konseptual, kemampuan kita untuk memilih bagian Alkitab yang tepat untuk topik-topik tertentu dapat sangat ditingkatkan. Tetapi apabila hal ini dilupakan, kemampuan kita untuk memilih dengan tepat dapat sangat dihambat. Mari kita pikirkan dahulu bagaimana pemahaman tentang kebebasan peristilahan dan kesesuaian konseptual dalam teologi sistematika dapat menolong kita dalam eksegesis.

## **Kemajuan**

Sayangnya, banyak penafsir Alkitab sering menafsirkan dengan cara yang bisa disebut terlalu membatasi. Mereka salah mengasumsikan bahwa suatu bagian Alkitab membahas konsep teologis hanya jika bagian itu memakai istilah teknis yang mereka samakan dengan topik tersebut. Jika istilah teologis yang khusus itu, biasanya berupa

ungkapan teknis dari teologi sistematika, tidak muncul dalam suatu bagian Alkitab, maka mereka secara keliru menyingkirkan bagian itu dari pertimbangan.

Dalam kenyataannya, para teolog sistematika tidak boleh terlalu membatasi tetapi harus memilih dengan tepat saat mereka menelusuri Alkitab. Mereka dapat melakukan hal ini apabila mereka ingat bahwa para penulis Alkitab menyampaikan topik-topik dengan segala macam istilah. Para penulis Alkitab kerap membicarakan suatu topik atau konsep bahkan ketika ungkapan yang digunakan tidak sesuai dengan istilah teknis dalam teologi sistematika. Karenanya, apabila teolog sistematika berpaling kepada Alkitab untuk mencari informasi tentang satu topik tertentu, mereka harus berhati-hati agar tidak terlalu membatasi dengan hanya mencari kata-kata tertentu. Sebaliknya, mereka harus menelusuri bagian-bagian yang mengandung konsep yang relevan.

Misalnya, dalam pelajaran ini kita telah melihat bahwa Alkitab memakai banyak istilah untuk menjelaskan konsep atau doktrin kelahiran baru. Transformasi awal seseorang dari kematian rohani kepada kehidupan di dalam Kristus disebut "kelahiran baru" hanya dalam Titus 3:5. Tetapi, jika teolog sistematika membatasi diri mereka kepada satu ayat ini karena istilah teknis mereka tidak dipakai di bagian lainnya, maka mereka tidak akan belajar banyak tentang topik ini dari eksegesis Alkitab. Ajaran Alkitab tentang topik transformasi awal dalam kehidupan seseorang dari kematian kepada kehidupan di dalam Kristus tidak dibatasi oleh istilah kelahiran baru. Alkitab berbicara tentang doktrin teologis yang sama itu dengan menggunakan istilah-istilah seperti "manusia baru," "lahir dari atas," "lahir kembali" dan banyak ungkapan lain yang tidak terhitung banyaknya. Bagian-bagian Alkitab dengan ungkapan "manusia baru" tidak perlu didaftarkan sebagai doktrin yang terpisah. Begitu juga dengan ayat-ayat yang menggunakan ungkapan "lahir dari atas" atau "lahir kembali." Semuanya itu berbicara tentang topik teologis yang sama. Sesungguhnya, ada bagian-bagian yang berbicara tentang topik atau konsep ini bahkan tanpa menggunakan kata atau frasa tertentu. Apabila teolog sistematika mengingat bahwa mereka mempraktikkan kebebasan peristilahan dan hanya mengusahakan kesesuaian konseptual dengan Alkitab, mereka dapat mempelajari tentang kelahiran baru dari semua jenis bagian Alkitab. Mereka dapat menjadi jauh lebih komprehensif saat mereka mencari apa yang diajarkan oleh Alkitab tentang konsep transformasi awal terlepas dari bagaimana hal itu diungkapkan di dalam Alkitab.

## Hambatan

Mengingat kebebasan peristilahan dan kesesuaian konseptual dalam teologi sistematika dapat mendukung eksegesis kita, maka melupakan fakta ini juga dapat menghambat penafsiran Alkitab kita. Ada banyak hal yang menunjukkan kebenaran hal ini, tetapi satu hambatan yang paling umum yang ditimbulkan oleh istilah teknis dalam eksegesis adalah "generalisasi berlebihan."

"Generalisasi berlebihan" adalah salah satu masalah yang paling umum yang diperkenalkan kepada eksegesis oleh istilah teknis dalam teologi sistematika. Masalah ini sering muncul seperti ini: Ketika para mahasiswa mempelajari peristilahan khusus dalam sistematika dan menemukan bahwa hal itu sangat menolong, mereka kerap mulai menerapkan definisi teknis mereka setiap kali ungkapan itu muncul dalam Alkitab.

Mereka salah mengasumsikan bahwa setiap bagian Alkitab di mana ungkapan itu muncul, membahas topik teologis atau doktrin yang sama.

Tetapi jika kita ingat bahwa para teolog sistematika mempraktikkan kebebasan peristilahan dan hanya mengusahakan kesesuaian konseptual dengan Alkitab, kita dapat menghindari "generalisasi berlebihan" dan melakukan seleksi yang tepat. Dengan kata lain, kita akan lebih diperlengkapi untuk memilih bagian-bagian Alkitab yang sungguh-sungguh membahas topik atau doktrin tertentu yang kita pikirkan.

Perhatikan misalnya apa yang sudah kita lihat dalam pelajaran ini tentang istilah "pembenaran." Istilah "pembenaran" dalam teologi sistematika Protestan tradisional merujuk kepada konsep pernyataan/deklarasi awal tentang kebenaran yang terjadi melalui iman, tanpa perbuatan, ketika kebenaran Kristus diperhitungkan kepada seseorang yang percaya. Definisi teknis dari pembenaran ini sedemikian menonjol dalam teologi sistematika sehingga mudah untuk menganggap setiap ayat yang memuat kata "pembenaran," atau *dikaioo*, merujuk kepada doktrin yang sama itu. Maka para penafsir entah menjejalkan arti teknis dari pembenaran ke dalam ayat-ayat yang tidak membicarakannya atau mengubah doktrin tradisional mereka tentang pembenaran untuk menampung bagian-bagian Alkitab yang telah salah dipilih. Kita telah melihat bahwa Yakobus 2:24 memakai istilah "pembenaran" atau *dikaioo* dengan cara yang berbeda dari teologi sistematika tradisional. Sayangnya, sebagian teolog berpikir bahwa karena istilah "pembenaran" muncul dalam ayat ini, maka ayat tersebut membahas doktrin pembenaran dalam teologi sistematika. Dan akibatnya, mereka mencampuradukkan doktrin pembenaran dengan banyaknya pemakaian istilah itu dalam Alkitab.

Tetapi kita harus memahami Yakobus pada tingkat konseptual ketimbang sekadar pada tingkat verbal. Hanya karena kata "pembenaran" muncul dalam bagian ini atau dalam bagian lainnya, tidak berarti bahwa kata itu harus diizinkan untuk mempengaruhi doktrin pembenaran dalam teologi sistematika.

Karena para teolog sistematika mempraktikkan kebebasan peristilahan dan hanya mengusahakan kesesuaian konseptual dengan Alkitab, kita harus berhati-hati untuk tidak meratakan keragaman penggunaan istilah dalam Alkitab. Melakukan hal itu akan sangat menghambat eksegesis kita.

Demikianlah istilah-istilah teknis dalam teologi sistematika dapat memajukan sekaligus menghambat penggunaan ketiga sumber teologis kita. Istilah-istilah teknis bernilai bagi kehidupan Kristen, interaksi dalam komunitas dan eksegesis Alkitab, tetapi juga menyajikan bahaya-bahaya yang harus dihindari ketika kita memanfaatkan ketiga sumber utama teologis ini.

## KESIMPULAN

---

Dalam pelajaran ini kita telah menelusuri beberapa dimensi istilah teknis dalam teologi sistematika. Kita telah mendapatkan orientasi tentang istilah teknis dan posisinya di dalam keseluruhan proses sistematika. Kita telah melihat bagaimana teolog sistematika membentuk istilah khusus atau istilah teknis mereka. Dan kita telah melihat beberapa nilai dan bahaya yang dimunculkan oleh istilah teknis.

Saat kita melanjutkan seri tentang membangun teologi sistematika ini, kita akan banyak melihat relevansi dari apa yang telah kita pelajari tentang istilah teknis. Mempelajari kosakata khusus sistematika dan mempelajari cara untuk menggunakannya secara bijak dapat menjadi salah satu hal yang paling berguna yang dapat dilakukan oleh seorang teolog. Dengan dasar yang kukuh dalam hal-hal ini, kita dapat membangun teologi sistematika yang akan meninggikan Allah dan membangun gereja-Nya.